

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan sebuah fenomena sosial di masyarakat yang disebabkan adanya ketimpangan antar kelompok yang sejahtera dengan yang tidak sejahtera. Masalah kemiskinan selalu menjadi masalah klasik - modern yang selalu diupayakan untuk segera diselesaikan oleh seluruh manusia. Namun, karena kemiskinan merupakan masalah yang kompleks sehingga penyelesaian dari masalah tersebut masih sukar untuk dilakukan. Kompleksitas masalah kemiskinan terjadi karena terdapat banyak aspek yang mempengaruhi munculnya kemiskinan seperti masalah pendidikan, budaya, politik dan lain sebagainya. Selain itu, masalah kemiskinan juga dapat menimbulkan masalah sosial lainnya seperti meningkatnya angka kriminalitas, rendahnya tingkat pendidikan dan lain sebagainya (Yunus & Fadli, 2021)

Secara garis besar menurut Soegijoko dalam (Aini & Islamy, 2021) menyatakan bahwa kemiskinan muncul karena adanya kesenjangan yang ada di dalam masyarakat dalam kemampuan ekonomi, sehingga masih ditemukan masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil pembangunan. Lebih lanjut, menurut Suparlan dalam (Johan, 2020) mengungkapkan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kekurangan harta atau benda berharga. Sehingga akibat dari kekurangan harta atau benda tersebut adalah munculnya

perasaan ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang itu dalam membiayai kebutuhan sehari - hari dalam hidupnya dengan layak.

Surabaya merupakan sebuah kota besar yang menduduki peringkat ke 2 kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta. Selain itu, Surabaya juga menjadi ibu kota dari Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya jumlah penduduk Kota Surabaya per tahun 2023 berjumlah 3.009.286 jiwa, dengan luas kota sebesar 374,8 Km². Surabaya juga menjadi pusat perekonomian di daerah tengah dan timur Indonesia dimana Kota Surabaya menjadi pusat *transit* bagi kapal - kapal yang berlabuh dari barat ke timur begitu pula sebaliknya. Selain itu, Surabaya memiliki pusat industri dan perkantoran yang sangat besar dan berkembang dengan baik yang dapat dilihat dari banyaknya tempat perdagangan dan juga pusat - pusat perekonomian yang terlihat megah.

Meskipun begitu, dibalik megahnya gedung - gedung dan masifnya pembangunan yang ada di Kota Surabaya masih banyak ditemukan fenomena kemiskinan yang ada di kota tersebut. Masyarakat yang termasuk kedalam kategori miskin yang ada di Kota Surabaya umumnya dapat ditemukan di lokasi - lokasi yang tidak jauh dari pusat perekonomian kota yang megah dan juga di pinggiran kota seperti daerah Ambengan, Makam Rangkah, dan lain sebagainya. Pada pertengahan tahun 2024 Badan Pusat Statistik Kota Surabaya menyampaikan bahwa jumlah masyarakat yang masuk kedalam kategori yang kurang mampu sebesar 116,62 ribu jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang masih dapat dirasakan oleh masyarakat Kota Surabaya.

Pemerintah Kota Surabaya telah melaksanakan program - program untuk mengentaskan kemiskinan di Kota Surabaya baik melalui pelatihan maupun bantuan sosial. Tetapi, banyak masyarakat miskin yang belum terjangkau bantuan dari pemerintah. Dikarenakan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup terus menerus, mereka terpaksa untuk mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan mereka agar tetap terus hidup dan tidak hanya mengandalkan bantuan. Langkah yang mereka pilih untuk menyambung kehidupan adalah dengan melakukan sebuah pekerjaan yang dapat dilakukan tanpa memerlukan keahlian dan pendidikan tertentu (Alie & Elanda, 2021). Pekerjaan yang dilakukan umumnya seperti mengamen, berjualan asongan, menjadi tukang parkir dan lain sebagainya.

Tak jarang orang - orang tersebut sudah memiliki keluarga karena mereka juga memiliki tuntutan lainnya dari keluarga dan masyarakat sekitar yaitu menikah dan memiliki keturunan. Sehingga mereka akan menikah dengan pasangan yang memiliki latar belakang yang sama sehingga secara tidak langsung dapat dianggap menciptakan keluarga miskin baru (Alie & Elanda, 2021). Adapun beberapa keluarga tersebut sudah memiliki anak yang harus selalu dipenuhi kebutuhannya. Namun, karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari tetapi penghasilan mereka tidak tetap sehingga membuat adanya keterpaksaan orang tua untuk mengarahkan anak mereka agar melakukan hal yang sama seperti mereka yaitu berjualan atau mengamen. Mereka dituntut untuk membantu orang tuanya dari segi ekonomi agar meningkatkan penghasilan keluarga dan membantu pemenuhan kebutuhan keluarganya (Awalokita & Hariansah, 2025).

Lebih lanjut, dalam (Putri, 2022) menjelaskan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor besar yang menyebabkan adanya anak yang turun ke jalanan. Anak tersebut terpaksa mencari kehidupan dengan bekerja di berbagai sektor untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Umumnya mereka berjualan tisu atau koran di lampu lalu lintas yang ada di beberapa daerah di Surabaya. Selain itu, banyak juga yang berjualan minuman di lokasi wisata atau lokasi strategis lainnya seperti pusat perbelanjaan dan pusat keramaian lainnya. Saat musim hujan, mereka juga membuka jasa ojek payung dan menjual jas hujan di pusat perbelanjaan.

Dilansir dari SuaraSurabaya.net (November,2024) Menurut Kepala Dinas Sosial, Anna Fajriatin, menyebutkan bahwa jumlah anak jalanan pada tahun 2022 sebesar 148 anak dan mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 134 anak. Tetapi jumlah data anak jalan mengalami peningkatan pada tahun 2024 yaitu sebesar 167 anak. Anna menambahkan bahwa anak - anak tersebut umumnya berlokasi didaerah perbatasan dengan daerah - daerah lainnya seperti daerah Asemrowo, dan daerah sekitar waru.

Fenomena anak jalanan sangat berbanding terbalik dengan yang seharusnya mereka dapat untuk anak - anak seusianya karena disaat yang lain dapat mengenyam pendidikan yang layak sehingga dapat belajar dengan fokus dan serius untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Anak - anak ini justru harus ikut membantu orang tuanya dalam bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehari - hari sehingga mereka kurang fokus dalam belajar. Selain itu, disaat para orang tua dapat memberikan kasih sayang kepada anak agar dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar orang tua dari keluarga yang miskin justru menuntut anak

mereka untuk bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan membantu meringankan beban mereka

Anak - anak yang melakukan sebuah kegiatan atau tinggal di jalanan rawan menjadi anak marginal dimana marginal sendiri adalah suatu tindakan meminggirkan hak dan kepentingan yang dilakukan orang lain serta menganggap sebuah fenomena sosial tidak penting untuk ditanggapi. (Suyanto, 2016) berpendapat bahwa anak jalanan adalah anak - anak yang termarginalkan dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang hal ini karena di usia mereka yang masih dini, mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan tidak bersahabat. Lebih lanjut Suyanto juga menjelaskan bahwa anak jalanan dianggap sebagai pengganggu dan membuat kota jadi lebih kotor. Sehingga anak jalanan menjadi termarginalkan dan dikucilkan dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dikarenakan termarginalisasi oleh lingkungan sekitarnya, anak - anak marginal tersebut mengalami demotivasi dan kehilangan semangat untuk mengikuti pelajaran dan menyambung pendidikan mereka. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi anak tersebut sehingga mengalami demotivasi dalam bersekolah. Dalam (Nisa & Yoenanto, 2023) menjelaskan bahwa anak - anak marginal mengalami demotivasi karena adanya faktor di dalam dirinya yaitu kelelahan dan tidak fokus belajar sehingga menganggap bahwa belajar adalah hal yang sia - sia, adanya perasaan dikucilkan oleh teman sebayanya bahkan gurunya di lingkungan sekolahnya karena dianggap nakal, kotor, kurang mampu, kriminal hingga dianggap tidak pantas bersosialisasi dengan lingkungan selain sesama anak marginal. Selain itu, terdapat juga faktor di luar anak tersebut seperti tidak

mampunya orang tua dalam memfasilitasi anak untuk mengenyam pendidikan, peran sekolah yang kurang dalam memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak marginal.

Selain mengalami demotivasi dan teralienasikan, anak - anak marginal juga mengalami eksploitasi. (Putri, 2022) menjelaskan bahwa anak jalanan rentan mengalami eksploitasi baik dari orang tua maupun dari orang dewasa lainnya. Hal ini karena anak - anak tersebut belum cukup dewasa untuk memahami mekanisme pengupahan dan tidak memiliki nilai tawar yang tinggi dibandingkan dengan orang dewasa. Adapun menurut (Puri & Hertati, 2024) menjelaskan bahwa terdapat faktor penyebab anak tersebut mengalami eksploitasi yaitu adanya penyakit perilaku yang sudah dilakukan sejak lama oleh individu ataupun kelompok hingga menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap wajar untuk dilakukan.

Dengan kondisi lapangan tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan status Kota Surabaya yang menjadi Kota Layak Anak yang dinobatkan oleh *Unicef* pada tahun 2024. Sehingga penobatan dan penetapan status tersebut sangat disayangkan jika masih terdapat beberapa anak yang memiliki keterbatasan dalam terpenuhinya hak mereka. Seharusnya dalam mencapai predikat sebagai Kota Layak Anak, pemerintah harus memperhatikan kondisi lapangan khususnya di beberapa daerah yang menjadi kantong kemiskinan, sehingga pemerintah dapat memberikan penanganan untuk meningkatkan kemampuan kota dalam memberikan pelayanan kepada anak – anak yang berada di seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak marginal yang ada di Kota Surabaya.

Saat ini, pemerintah Kota Surabaya telah membuat beberapa program untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan anak marginal yang bekerja di jalan dengan melakukan pembinaan terhadap anak tersebut sehingga tidak perlu untuk kembali ke jalan untuk bekerja. Salah satu langkah yang umum dilakukan oleh pemerintah adalah menindak dan mengangkut anak - anak tersebut untuk diarahkan ke kantor lindungan pondok sosial (liponsos) untuk diberi arahan untuk tidak melakukan hal yang sama di kemudian hari. Pemerintah Kota Surabaya memiliki Unit Pelaksana Teknis Daerah atau UPTD bernama UPTD Kampung Anak Negeri yang bertugas untuk memberikan pembinaan dan bantuan untuk menyekolahkan anak tersebut supaya tidak hidup di jalanan untuk bekerja. Selain itu, Pemerintah kota Surabaya juga memiliki asrama anak yang digunakan untuk anak - anak yang kurang mampu dan mendapatkan beasiswa pendidikan hingga jenjang tertentu.

Namun, Berdasarkan penelitian dari (Cahyadi et al., 2021) yang menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan UPTD Kampung Anak Negeri masih terdapat beberapa kendala seperti anak - anak yang dibina masih sulit beradaptasi penuh untuk fokus ke pembelajaran sehingga perlu pendekatan tertentu untuk membuat anak - anak tersebut bisa fokus untuk belajar. Sehingga kegiatan pengembangan anak - anak tersebut kurang berjalan dengan optimal. Lebih lanjut, dalam (Puri & Hertati, 2024) menjelaskan bahwa Pemerintah Kota Surabaya khususnya Dinas Sosial Kota Surabaya belum mampu menangani permasalahan anak jalanan dikarenakan adanya beberapa tantangan dan hambatan seperti kurangnya SDM dan sarana prasarana yang kurang memadai, banyak anak jalanan yang ditemukan bukan berasal dari surabaya, belum adanya efek jera dari anak

jalanan tersebut sehingga ketika dibebaskan justru kembali ke jalanan lagi dan lain sebagainya.

Dari permasalahan tersebut muncul sebuah gerakan yang berfokus untuk membantu anak-anak marginal dalam peningkatan pendidikan dan kualitas diri dari anak-anak tersebut. Mereka membantu dengan cara memberikan materi belajar kepada anak-anak tersebut dengan harapan mereka mendapatkan pendidikan karena ketika bersekolah mereka tidak fokus belajar dan harus bekerja. Umumnya gerakan tersebut digagas menjadi sebuah komunitas yang bersifat non-formal atau biasa disebut *Non-Governmental Organization*. Salah satunya adalah komunitas *Save Street Child Surabaya* atau biasa disingkat menjadi SSCS.

SSCS adalah sebuah komunitas yang berfokus pada pendidikan non-formal yang diperuntukkan kepada anak-anak marginal yang ada di Kota Surabaya. Komunitas tersebut sudah berdiri sejak 5 Juni 2011 dan berjalan aktif hingga saat ini. Komunitas ini memiliki komitmen untuk memberdayakan anak-anak marginal yang ada di Kota Surabaya secara terus menerus dan konsisten dengan harapan agar anak-anak marginal dapat terus mendapatkan pendidikan yang layak meskipun mereka sedang berada pada fase yang kurang beruntung. Selain itu, dengan adanya konsistensi yang dilakukan oleh SSCS dapat memberikan dampak yang cukup baik bagi anak-anak yang mereka didik.

Adapun anak-anak yang dibina oleh SSCS diberi panggilan anak merdeka dengan harapan mereka dapat merdeka secara hak salah satunya adalah hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Secara keseluruhan anak-anak yang dibina oleh SSCS tersebar di 5 titik besar yang ada di Surabaya. Dimana titik-titik tersebut

berada di Jl. Gemblongan, Taman Paliatif, Jembatan Merah Plaza atau JMP, tidar, dan juga Makam Rangkah. Alasan mengapa di lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut merupakan kantong kemiskinan yang ada di Surabaya

Tabel 1.1 Jumlah Anak Yang Dibina

No	Titik	2021	2022	2023	2024	2025
1	Makam Rangkah	38	45	43	50	53
2	Paliatif	40	42	35	28	25
3	Gemblongan	30	33	20	20	15
4	Tidar	45	47	49	50	52
5	JMP	35	39	45	53	55
Total		188	206	192	198	200

Sumber : Komunitas *Save Street Child* Surabaya (2025)

Berdasarkan data tersebut jumlah dari anak - anak yang dibina oleh SSCS adalah 200 anak. Rata – rata usia anak yang dibina oleh komunitas tersebut berusia 5-17 tahun yaitu usia yang berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Atas.

Tabel 1.2 Jumlah Anak Yang Dibina Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	1-5	10
2	6-10	100
3	11 - 15	70
4	16 - 20	20
Total		200

Sumber : Komunitas *Save Street Child* Surabaya (2025)

Program yang dijalankan oleh SSCS sangat beragam hal ini bertujuan untuk mengembangkan daya kognitif anak dalam mempelajari hal baru serta kemampuan dan kualitas anak merdeka. Selain itu, program memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak marginal dengan harapan bahwa mereka akan merasa bahwa mereka tetap diperhatikan meskipun tidak berasal dari lingkungan sekitar. Program yang dijalankan terdiri dari Jum'at Sehat, Minggu Belajar, Kelas Merdeka, dan lain sebagainya.

SSCS juga memiliki program yang mendukung anak marginal dalam meningkatkan minat bersekolah mereka seperti mengadakan beasiswa anak merdeka yang ditujukan untuk membantu anak merdeka secara finansial baik dalam pembiayaan sekolah, kebutuhan sekolah dan lain sebagainya. SSCS juga membantu anak marginal yang memilih untuk putus sekolah dengan memberikan bantuan berupa mengikutsertakan anak tersebut ke dalam program penyetaraan atau kejar paket dengan harapan anak tersebut tetap mendapatkan legalitas untuk digunakan ketika mereka akan bekerja.

Disamping untuk meningkatkan tingkat kognitif dan motivasi belajar anak marginal, SSCS juga memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan anak merdeka agar dapat menambah pengalaman anak merdeka dan mengasah minat serta bakat mereka. Kegiatan yang dilakukan melalui kelas merdeka, kelas tersebut berisi tentang segala keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak merdeka dengan harapan mereka dapat bersaing dengan anak – anak lainnya yang lebih beruntung. Kelas tersebut terdiri dari karate, fotografi, mewarnai, tari, dan komputer.

Selama 14 tahun berjalan SSCS terus memberikan kontribusinya dalam memberdayakan anak merdeka agar mereka menjadi lebih kuat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka di masa depan dan terbebas dari kekangan atau jeratan kemiskinan yang berada di lingkungan mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang sudah berhasil “Merdeka” dari kondisi mereka sebelumnya. Salah satunya seorang anak yang dulu ketika SD pintar dalam menari sehingga pihak SSCS melatih anak tersebut dalam tari sehingga sekarang anak tersebut sudah berkuliah di salah satu perguruan tinggi dengan jurusan pendidikan tari dan mendapatkan beasiswa atas kerja kerasnya.

Selain menjalankan perannya sebagai pendidik dan fasilitator dalam memberdayakan anak marginal di Kota Surabaya, SSCS juga menjadi perwakilan dari anak – anak tersebut dalam menyuarakan hak – hak mereka ke masyarakat luas. SSCS seringkali mendapatkan perhatian dari pihak media massa untuk menceritakan kondisi lapangan dalam kehidupan anak marginal yang ada di Kota Surabaya. Selain itu, mereka juga sering diundang oleh beberapa diskusi publik tentang kegiatan yang mereka lakukan dalam memberdayakan anak marginal. Dengan menjalankan peran tersebut diharapkan suara dari SSCS dapat menghimpun seluruh suara yang ingin disampaikan oleh anak marginal untuk mendapatkan kembali haknya.

SSCS juga menjalankan peran teknisnya dengan baik yang dibuktikan dengan banyaknya kolaborasi penelitian yang berkaitan dengan SSCS baik dari dalam SSCS sendiri maupun dengan pihak akademisi. Dan juga SSCS sudah dapat mengelola keuangan dan sumber daya secara optimal sehingga seluruh kegiatan

yang dilaksanakan oleh SSCS dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut juga dibarengi dengan adanya penggunaan inovasi teknologi guna mempercepat dan mempermudah SSCS dalam melakukan kegiatannya.

Melihat dari peran komunitas tersebut dalam melakukan pemberdayaan dan memenuhi hak yang seharusnya dimiliki oleh anak marginal dalam mendapatkan pendidikan yang layak dan memberdayakan anak marginal melalui program - program yang berjalan dengan baik merupakan suatu pencapaian yang dapat dikatakan baik bagi sebuah komunitas yang bersifat sukarela tanpa adanya bantuan dari pemerintah atau lembaga yang lainnya. Sehingga hal tersebut menarik untuk dianalisis lebih lanjut dalam kajian teoritis.

Penelitian ini berfokus pada peran Komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam melakukan pemberdayaan anak marginal yang ada di Kota Surabaya. Berbeda dari beberapa penelitian terdahulu seperti (Daini & Arif, 2023) yang mendeskripsikan peran Komunitas Omah Dhuafa dalam pemberdayaan anak marginal di Kabupaten Gresik. Sedangkan pada penelitian milik (Efendi & Wahyudi, 2024) yang menjelaskan peran Yayasan Arek Lintang Surabaya dalam pemberdayaan anak marginal di Kota Surabaya. Adapun penelitian yang dilakukan kepada Komunitas *Save Street Child* Surabaya juga memiliki fokus yang berbeda dengan fokus yang diteliti oleh peneliti. Penelitian tersebut milik (Afrita & Wahyudi, 2024) yang mendeskripsikan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas *Save Street Child* Surabaya

Dalam penelitian terdahulu yang dipaparkan sebelumnya masih belum terdapat penelitian yang membahas peran yang dilakukan *Save Street Child*

Surabaya. Maka dari itu penelitian ini akan menggunakan teori Peran Komunitas yang dipaparkan oleh Jim Ife & Toseriero dalam bukunya yang berjudul *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* dimana terdapat indikator peran komunitas yang dipaparkan didalam teori tersebut yang terdiri dari peran fasilitator, peran edukasi, peran representasi, dan peran teknis. Menggunakan teori tersebut penulis berencana untuk mengembangkan penelitian terkait peran yang diberikan oleh *Save Street Child* Surabaya dalam melakukan proses pemberdayaan anak marginal yang ada di Kota Surabaya. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat judul

“ Peran Komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam Pemberdayaan Anak Marginal di Kota Surabaya”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Peran Komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam Pemberdayaan Anak Marginal di Kota Surabaya

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang peran komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam Pemberdayaan Anak Marginal di Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam Pemberdayaan Anak Marginal di Kota Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga menjadi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

2. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan literatur pada perpustakaan yang dapat digunakan sebagai dasar pemikiran bagi penelitian di masa yang akan datang

3. Bagi Komunitas *Save Street Child* Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada komunitas komunitas *Save Street Child* Surabaya untuk menjalankan perannya sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dan juga sebagai bahan evaluasi serta masukan untuk komunitas supaya meningkatkan kinerja komunitas menjadi lebih baik lagi dalam pemberdayaan anak marginal di Kota Surabaya.